

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah salah satu jalur ilmu Islam yang membahas pentingnya aspek spiritual. Ajaran tasawuf menekankan pentingnya kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia yang tidak kekal, atau fana.¹ Tasawuf mempunyai daya tarik tersendiri bagi para pengagum yang mempercayai hal-hal mistis sebagai suatu kebenaran yang hakiki, dengan tasawuf mereka merasa bisa mencapai taraf hidup seseorang yang sempurna atau biasa disebut insan al kamil yang memiliki pengetahuan tentang ilmu gaib dan kemampuan yang ajaib (karamah).²

Dalam khazanah ilmu tasawuf dikenal dengan istilah walayah atau kewalian, yang juga dikatakan sebagai brand mark pemikiran tasawuf, bahkan tasawuf berdiri di atasnya.³ Kewalian dalam Islam sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, hal ini banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang membicarakannya, sebagaimana digambarkan pada QS. Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ketahuilah! Bahwa para Wali-wali Allah itu tidak memiliki ketakutan dan kekhawatiran di dalam diri mereka.”.

¹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Mengenal, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 12.

²Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 46.

³Abdur Rahman Al-Dimasyqi, 'Awliyâ Allâh Baina Al-Mafhûm Al-Sûfi Wa Al-Manhaj Al-Sunni AlSalafi' <www.frqn.com>.

Lalu pada QS. Al Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَكَوَيْدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطُّغُوتُ
يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir; pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Selanjutnya Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman: “*Barangsiapa yang menyakiti seorang wali (kekasih)-Ku, berarti ia berperang dengan-Ku..* Maka melalui kalimat-kalimat inilah yang menunjukkan bahwa Allah mempunyai hamba-hamba suci yang dilindungi dan dipilih. Mereka dipilih untuk menjadi manifestasi kekuasaan dan tindakan-Nya melalui keajaiban (karamah), pikiran mereka suci dari hawa nafsu sehingga hanya terfokus kepada pendekatan diri kepada Allah.⁴ Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kedudukan wali adalah hamba terpilih yang mereka mampu untuk selalu taat dan mendekatkan diri kepada Allah hingga tidak mau bersedih atau takut terhadap apapun kecuali kepada-Nya hingga muncul kesadaran dirinya bahwa Allah-lah yang berkuasa dan senantiasa melindunginya.

Wali dalam pandangan sufi yaitu orang yang memiliki atau sampai pada derajat ma’rifah yaitu tersingkapnya penutup atau hijab sehingga bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh orang selain dia dari ilmu Allah. Dalam kitab *Mausu’ah al-Sufiyyah* dijelaskan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang

⁴Ali Usman Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub, Terj. Suwardo Muthary dan Abdul Hadi WM* (Bandung: Mizan, 2015), h. 209.

memiliki kedalaman ilmu (*rasikhûna fî al-‘ilm*), karena dalamnya ilmu maka ia beriman atas apapun yang datang dari Allah melalui kitab dan rasul-Nya.⁵ Abu Na’im al-Ashfahaniy dalam *Hilyat al-Awliya* memaknai wali sebagai orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah, mereka terjaga dari fitnah zaman dan hidup fakir, dalam artian tidak hidup dalam tirani syahwat. Mereka adalah orang-orang yang paling dicintai oleh Allah. Mereka adalah orang yang paling dicintai dan dimuliakan Allah setelah nabi dan rasul.⁶

Melihat Ada kemungkinan bahwa, berdasarkan pemahaman Para sufi di atas, atau wali Allah, tidak mewakili semua orang yang beragama Muslim dalam arti umum. Konsep tersebut secara ringkas mengacu pada dua hal: pertama, wali adalah seorang Muslim yang beribadah kepada Allah dengan cara khususnya, tanpa diselingi dosa, yang berarti mereka melakukan Apa kewajiban dan sunnah dalam islam. Yang kedua, yaitu: diselamatkan dari dosa dan dicintai oleh Allah dikenal sebagai wali.

Wali berarti kekasih Allah, jadi dia pasti sangat dekat dengan Dia. Dia begitu dekat dengan Tuhan sehingga Anda dapat merasakan semua sifat-sifat-Nya.⁷ Masyarakat menghormati wali. Beberapa faktor menentukan posisi para wali. Salah satunya adalah betapa hormatnya masyarakat terhadap para wali baik saat mereka hidup maupun setelah mereka wafat. Diceritakan ulang, dicetak dalam buku, diceritakan dalam pidato keagamaan, bahkan sampai pembuatan film

⁵Ryandi, ‘Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi’, *Jurnal Kalimah*, Vol. 1 2.No. 2 (2014), h. 31 4.

⁶ Al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulum Al-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah), h. 53.

⁷Jalaluddin Rahmat, *Renungan Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 1 995), h. 1 30.

yang menceritakan peristiwa luar biasa dan usaha mereka untuk menyebarkan informasi kepercayaan.⁸

Term wali dalam kajian teks memiliki ragam pendapat yang tidak sedikit jumlahnya, begitu pula halnya dengan fenomena kewalian atau munculnya seseorang dianggap wali melahirkan beragam ekspresi dan perilaku sosial masyarakat. Bahkan banyak dikalangan masyarakat menganggap seseorang sebagai wali dikarenakan memiliki keajaiban / keramat (karamah) di luar nalar manusia atau kebiasaan pada umumnya. Fenomena kewalian ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya ada para wali songo yang dianggap sebagai penziar penting agama Islam di tanah jawa juga dengan ragam cerita karamah-nya.⁹

Para wali memiliki posisi tersendiri di hati masyarakat, penghormatan tidak hanya dilakukan di masa hidup namun menceritakan, mengingat, menuliskan kisah hidup ke dalam buku, hingga membuat gambaran kisah mereka berupa film tentang keajaiban (karamah) untuk dikenalkan ke generasi selanjutnya. Di kalimantan selatan juga muncul penghormatan seperti ini, hal ini dibuktikan dengan adanya acara haul dan penulisan manakib terhadap orang-orang yang dianggap wali oleh masyarakat, seperti cerita-cerita yang dikumpulkan di dalam buku *Cerita Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*.

Banyak orang awam yang tidak tahu banyak tentang agama keliru dalam mengenal wali. Banyak orang percaya bahwa wali adalah orang yang memiliki

⁸ Asep Usman Ismail, *Apakah Wali Itu Ada?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

⁹ R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), h. 51 .

kekuatan yang luar biasa tidak dapat dicapai oleh orang lain. Mereka juga percaya bahwa wali bersemedi sendiri Di dalam gua, ketika saatnya tiba mereka keluar dari gua dan memiliki kekuatan ini tidak dapat diterima oleh manusia biasa. Masyarakat juga percaya bahwa wali adalah roh.

Wali biasanya dianggap alim dan misterius oleh masyarakat. Siapa pun yang memiliki sifat-sifat tersebut akan mudah diangkat menjadi wali, bahkan jika dia melakukan dosa dan kesyirikan. Ketika para ulama tidak meluruskan masalah wali sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran, ada kemungkinan bahwa selama ribuan tahun, wali telah Disembah atau digunakan sebagai perantara ilegal untuk berdoa kepada Tuhan. telah terjadi ketika Rasulullah diutus untuk memaksa orang-orang yang beragama suci untuk mengabdikan kepada Allah atau membuat mereka menyirikkan Allah.¹⁰

Selain pentingnya mengetahui kewalian seorang ulama, ternyata dari kewalian yang dimiliki oleh ulama tersebut mampu berperan terhadap pengembangan spiritualitas Islam seseorang. Seorang akan mampu mengenal dirinya dan meningkatkan ma'rifat kepada Allah Swt dengan adanya kewalian yang dilihatnya pada seseorang.

Dalam konteks Islam, "wali" adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang dianggap memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT dan tingkat spiritualitas yang tinggi. Peran kewalian dalam pengembangan spiritualitas Islam dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

¹⁰ Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wâfi: Syarah hadis Arba'in Imam an-Nawâwi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 352.

1. Teladan dan Inspirasi: Wali sering dianggap sebagai contoh teladan dalam praktik keagamaan. Kehidupan mereka yang penuh dengan ketaatan dan ibadah menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam lainnya untuk meningkatkan spiritualitas mereka.
2. Pembimbing Rohani: Wali dapat berperan sebagai pembimbing rohani atau murshid bagi mereka yang mencari bimbingan dalam perjalanan spiritual mereka. Mereka memberikan nasihat, arahan, dan dukungan untuk membantu individu dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mendalam.
3. Penyebaran Ajaran Islam: Wali sering terlibat dalam dabisah atau penyebaran ajaran Islam. Melalui kata-kata dan tindakan mereka, mereka membantu menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kehidupan spiritual.
4. Intermediasi dan Syafa'at: Dalam beberapa tradisi, wali dianggap memiliki peran sebagai perantara antara Allah dan manusia. Mereka dipercaya dapat memberikan syafa'at (pemohonan) kepada Allah atas nama orang lain, meskipun konsep ini memiliki berbagai interpretasi dan kadang-kadang kontroversial.
5. Pengajaran Tasawuf: Wali sering dikaitkan dengan praktik tasawuf, yang merupakan aspek mistisisme dalam Islam. Mereka mengajarkan tentang pencarian keintiman dengan Allah melalui berbagai praktek seperti dzikir, meditasi, dan disiplin diri.
6. Pengembangan Akhlak: Wali memberikan penekanan kuat pada pengembangan akhlakul karimah (perilaku mulia). Mereka menunjukkan pentingnya kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.
7. Penyembuhan dan Kesejahteraan: Beberapa wali juga dikenal karena kemampuan mereka dalam penyembuhan spiritual dan kontribusi mereka terhadap kesejahteraan komunitas. Mereka memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada orang-orang yang membutuhkan.
8. Pengaruh Sosial dan Politik: Karena pengaruh dan penghormatan yang mereka terima, wali dapat memainkan peran penting dalam masyarakat dan kadang-kadang dalam politik. Mereka bisa menjadi suara moral dan etika yang mengadvokasi keadilan dan perdamaian.¹¹

Peran kewalian dalam pengembangan spiritualitas Islam sangat penting, terutama dalam hubungan langsung antara individu dengan Allah adalah pusat dari spiritualitas, dan tidak ada perantara yang diperlukan dalam ibadah atau dalam hubungan pribadi seseorang dengan Penciptanya.

¹¹ Chandra Utama, *Lentera Para wali*, (T.t.p: Guepedia, th), h. 9.

Salah satu wali yang ada di Banjarmasin yaitu Habib Basirih. Masyarakat menyakini bahwa Habib Basirih adalah seorang wali yang memiliki kelebihan dan kemampuan di luar nalar manusia. Habib Basirih, begitu orang mengenal adalah sosok ulama kelahiran Banjar yang bernama lengkap Habib Hamid Bahasyim. Dirinya meninggal dunia pada tanggal 15 Jumadil Awwal 1856 Hijriyah bertepatan pada tahun 1949 Masehi dan dimakamkan di pesisir Sungai Martapura tepatnya di Jalan Keramat RT 09 RW 1, Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Antara Habib Basirih dengan Sunan Ampel (Raden Ahmad Ali Rahmatullah) sebagai salah satu Wali Songo, masih ada hubungan keluarga. Sama-sama keturunan dari Waliyullah Muhammad Shahib Mirbath (keturunan generasi ke-16 dari Nabi Muhammad SAW).¹²

Peneliti Sejarah Islam UIN Antasari Banjarmasin, Drs Humaidi M. Ag, dalam tulisannya menyebutkan, terdapat tujuh karomah Habib Basirih yang cukup populer di kalangan masyarakat Banjar yaitu: Pertama, menjelang datangnya penjajah Jepang beliau (Habib Basirih) sudah mengisyaratkan dengan laku diri mengalungkan buah kemiri di kepala beliau. Kedua saat tentara Jepang hendak memasukan beliau (Habib Basirih) ke rumah sakit jiwa, pesawatnya jatuh saat perjalanannya ke Makkasar. Ketiga beliau sudah jauh-jauh hari meramalkan kejatuhan Presiden Soekarno dengan isyarat beliau (Habib Basirih) membaca koran secara terbalik. Kempat, beliau

¹²M. Idris Jian Sidik (2023) "Tahulah Pian, Habib Basirih Sosok Ulama Besar di Banjarmasin" <https://radarbanjarmasin.jawapos.com/tahulah-pian/1973262926/tahulah-pian-habib-basirih-sosok-ulama-besar-di-banjarmasin> diakses tanggal 30 April 2024.

menyelamatkan kapal yang mau karam di laut, dengan isyarat laku beliau memindahkan air satu tempat ke tempat lain dengan memakai gayung. Kelima, beliau pernah menghidupkan bangkai kambing yang sudah membusuk, untuk hidup kembali dengan segar bugar. Keenam, beliau pernah menyeberang sungai Basirih mengunjungi keponakan beliau Habib Batilantang hanya menggunakan tanggui (penutup kepala khas Banjar) saja. Ketujuh, hanya dengan meminum segelas air yang beliau doakan, membuat anak-anak membuat anak-anak yang tersendat-sendat membaca Al Qur'an menjadi sangat lancar.¹³

Dari tujuh karomah tersebutlah masyarakat menyakini bahwa Habib Basirih Banjarmasin seorang wali Allah dan melalui kewaliannya banyak masyarakat menjadikan panutan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, sebagaimana hasil wawancara awal dengan salah satu masyarakat sekitar kubah Habib Basirih Banjarmasin menyatakan dirinya menjadi lebih menyakini akan kebesaran dan keangungan Allah swt melalui kewalian dari Habib Basirih Banjarmasin.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang peran kewalian ini terkhusus dalam pengembangan spiritual Islam dengan judul **“Peran Kewalian Habib Basirih Dalam Pengembangan Spiritualitas Islam di Banjarmasin”**.

¹³Risa (2022) “Mengenal 7 Karomah Habib Basirih yang Masyhur di Masyarakat Banjar” <https://www.kanalkalimantan.com/mengenal-7-karomah-habib-basirih-yang-masyhur-di-masyarakat-banjar/> diakses pada tanggal 30 April 2024.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Tarmiji, Masyarakat di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, pada tanggal 26 April 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis deskripsikan di atas, maka penulis kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kewalian habib Basirih Banjarmasin?
2. Bagaimana Peran Kewalian Habib Basirih Dalam Pengembangan Spiritualitas Islam di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui kewalian habib Basirih Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi Peran Kewalian Habib Basirih Dalam Pengembangan Spiritualitas Islam di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, terutama tentang kewalian bagi penulis dan bagi para pembaca.
2. Hasil penelelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang mendalam tentang kewalian, Selain itu diharapkan juga dapat ikut serta memberikan sumbangan ilmiah para pemerhati masalah kewalian sehingga dapat mengerti tentang kewalian.

E. Definisi Operasional

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, batasan istilah berikut harus dibuat:

1. Wali

Wali berarti al-qurb, yang berarti dekat, dan ketika disebutkan “بلى وليا” “فلانا”, itu berarti ia mendekatinya. Al-Razi menyebutkan al-wali dalam Mukhtar al-Sahah sebanding dengan al-‘aduww, yang berarti musuh, dan awliya adalah jamaknya.

Dengan kata “wali”, “awliya”, “mawla”, dan sejenisnya, kata “Tuhan, manusia, tuan, atau hamba, dan “baik” atau “buruk”. Oleh karena itu, setiap orang Muslim dianggap sebagai Aliya Allah karena iman mereka ke arah Tuhan dan menempatkan diri mereka dalam iman kepada Allah, sedangkan individu yang tidak beragama dianggap sebagai awliya setan karena tindakan mereka yang berlawanan.¹⁵

2. Pengembangan spiritual Islam

Pengembangan spiritual Islam adalah proses peningkatan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT yang mencakup aspek-aspek kepercayaan, ibadah, akhlak, dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Proses ini bertujuan untuk membersihkan hati, mengendalikan nafsu, dan mengembangkan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Berikut adalah beberapa konsep yang terlibat dalam pengembangan spiritual dalam Islam:

¹⁵Muhammad ibn Abu Bakar ibn ‘Abd al-Qadir Al-Raji, *Mukhtar Al-Sahah* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1 995), h. 467.

- a. Taqwa: Merupakan kesadaran akan kehadiran Allah yang mengarahkan seseorang untuk bertindak tunduk pada perintah-Nya dan mengelak dari larangan-Nya.
- b. Tazkiyatun Nafs: Proses pembersihan diri dari sifat buruk dan perkembangan sifat terpuji.
- c. Ibadah: Melaksanakan ritual yang ditetapkan dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat rohani.
- d. Ilmu: Mempelajari dan memahami ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits serta karya-karya ulama, yang membantu memperdalam keimanan dan praktek keagamaan.
- e. Dzikir dan Doa: Mengingat Allah melalui ucapan dan hati serta berdoa kepada-Nya, yang merupakan bentuk komunikasi spiritual antara hamba dan Penciptanya.
- f. Muhasabah: Introspeksi atau evaluasi diri secara berkala untuk mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak.
- g. Akhlaqul Karimah: Mengembangkan perilaku yang mulia sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.
- h. Sufisme (Tasawuf): Sebuah dimensi dalam Islam yang menekankan pada aspek spiritualitas dan pengalaman langsung dengan kehadiran ilahi.

Jadi yang dimaksud dengan pengembangan spiritual dalam Islam disini adalah tidak hanya terbatas pada aspek peribadatan, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Proses ini adalah perjalanan seumur hidup yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian batin, dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Pengembangan spiritual Islam dalam penelitian ini di batasi hanya pada wilayah Banjarmasin khususnya di lingkungan sekitar tempat tinggal Habib Basirih.

3. Habib Basirih Banjarmasin

Habib Basirih Banjarmasin adalah seorang ulama dari Kalimantan Selatan. Namanya Hamid Bahasyim bin Abbas Bahasyim, atau Habib Hamid Bahasyim, atau Habib Basirih. Dia berasal dari keluarga Rasulullah SAW dan seorang wali Allah yang terkenal dan majedub. Semua orang tahu Habib Hamid Bahasyim hidup selama masa kolonial Belanda dan kemudian selama masa pendudukan Jepang di Banjarmasin.¹⁶

Diperkirakan Hamid Bahasyim lahir pada tahun 1860-an. Tidak ada yang tahu persis kapan dia lahir, tetapi dia meninggal pada 15 Jumadil Awwal tahun 1856 Hijriyah, atau 1949 Masehi. Dia dikebumikan di Jalan Keramat RT 09 RW 1, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, di tepi Sungai Martapura.

¹⁶Mansyur, Mursalin. "*Habib Basirih dan Surgi Mufti*" (PDF). Buku Syiar Islam, h. 8–9.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian awal ditemukan beberapa karya ilmiah dalam yang membahas penelitian serupa, diantaranya:

1. Muhammad Sukma Santoso, (Fenomena Wali Galung Bati-bati).
Penelitian ini membahas seseorang yang bergelar Wali Galung yang berlokasi di Bati-bati Kalimantan Selatan, cakupannya mengenai biografi, persepsi yang beredar di masyarakat tentang keberadaan sosok ini, dan motivasi orang-orang yang mendatangi kediaman Wali Galung. Selanjutnya penelitian ini menjumpai adanya bermacam-macam respon berupa persepsi yang memunculkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa Wali Galung merupakan bagian dari para auliya 'Allah dan sebagian lagi ada yang menolak dengan tegas sosok Wali Galung adalah Wali Allah. Akan tetapi, biarpun ada orang-orang yang menentang Wali Galung, hal ini tidak berpengaruh besar pada keyakinan orang-orang yang setia mengunjunginya berbekal motivasi dan keyakinan bahwa Wali Galung merupakan seorang auliya 'Allah. Ada empat hal yang dijadikan orang-orang terus berkunjung ke tempat Wali Galung: Bermimpi mendapat petunjuk, agar bisnis selalu lancar, berharap kesembuhan penyakit, dan sekedar ngalap (mengharapkan) keberkahan.
2. Zakiah dan Abdul Hakim. (Wali dan Karamah Amang Gaga di Desa Ujung Baru Kec. Bati-bati Kab. Tanah Laut) Munculnya pandangan dan pentingnya meneliti mengenai perspektif masyarakat terhadap orang-

orang yang dianggap memiliki keistimewaan dan dianggap suci memunculkan suatu ekspresi keagamaan yang istimewa menjadikannya populer dan tetap gidup di kalangan masyarakat. Para wali menerima penghormatan tidak hanya ketika hidup namun juga berlanjut ketika sudah mati. Amang Gaga menjadi salah satu orang yang dihormati dan diyakini sebagai bagian dari wali dan mempunyai Karamah di pandangan masyarakat desa Ujung Baru Kecamatan Bati-Bati. Temuan dari penelitian ini: pertama, Amang gaga dianggap sebagai bagian dari wali Allah karena di dirinya yang mempunyai Karamah, keistiqamahan, dan ketaatan yang membuatnya terpelihara dari perbuatan dosa (ma'sum). Kedua, melalui tinjauan tasawuf kewalian dan Karamah Amang Gaga dapat diterima dikarenakan tampaknya syarat-syarat kewalian berupa keimanan dan ketabiasaan pada kehidupan dirinya di setiap hari. Amang Gaga dianggap masuk dari bagian wali Allah yang berpangkat al-Quthb atay al-Ghauts dikarenakan ketika orang lain membutuhkannya seperti menyebutkan namanya di dalam keadaan yang sulit maka doanya terkabul, dari hal inilah orang-orang pun berdo'a melalui perantaraannya, walaupun tidak ada bukti konkrit bahwa Amang Gaga merupakan pemimpin dari para wali. Amang Gaga termasuk dalam tingkatan awliyâ' Allah yakni melalui penarikan langsung oleh Allah secara metafisis (majdzûb) kedalam derajat Walâyah sebelum mujahadah, didasarkan kepada keberlakuan berkah atau minnah. Ketiga, ada beberapa hal yang dianggap masyarakat selama ini sebagai Karamah Amang Gaga yang

bersifat indrawi, sedangkan ada Karamah yang sifatnya tidak disadari atau biasa disebut karamah alma'nawiyah yaitu istiqamah.

3. Rahmadi, (Manakib, Wali, dan Keramat menurut Ulama Banjar) Penelitian ini berangkat untuk mengeksplor mengenai konsep manakib, wali, dan keramat menurut ulama Banjar. Temuan dari penelitian yang dilakukan ini bahwa hal-hal tersebut merupakan tradisi yang dikategorikan sebagai sunnah hasanah (tradisi yang bagus), dikarenakan adanya sisi religiusitas dan tidak merusak keimanan. Adapun para wali menurut ulama banjar adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan mengenal (ma'rifat) dan ketaatan kepada Allah sehingga takut untuk melakukan dosa, mempunyai karamah dan pangkat kewalian tertentu. Karamah menurut ulama Banjar adalah sesuatu yang tidak lazim (khawariq al adah) namun itu hanya level bagian bawah, adapun yang paling tinggi adalah istiqamah.
4. Asmaran (Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul) Dalam tulisan ini Asmaran berusaha membaca fenomena ziarah wali yang marak di Indonesia terutama di Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan yang teologis-normatif berusaha untuk melihat keterhubungan ziarah kubur, tabarruk, dan tawassul dan memahami aktivitas ini mana yang dilarang dan dibolehkan melalui alasan yang didasari dalil. Ketika keimanan orang-orang Islam masih tidak kuat ziarah pernah dilarang namun selanjutnya dibolehkan berdasarkan sabda Nabi SAW. Begitu juga ada larangan tertentu pada

tabarruk dan tawassul. Kajian ini juga mengungkap kebolehan untuk mencari berkah melalui para wali dengan prinsip tidak bolehnya menyekutukan Allah, seperti menganggap pertolongan dan suatu keistimewaan itu berasal dari diri mereka, karena pertolongan itu sejatinya atas kehendak dan izin Allah.

5. Lilik Mursito (Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah) Kajian ini membahas seputar konsep kewalian mulai dari definisi, Karamah, hingga konsep khatm al-awliya' dari pandangan al-Hakim al-Tirmidzi. Selanjutnya pandangan Ibnu Taimiyyah membawa pembaca memahami tasawuf melalui pandangan modernis. Kesimpulan yang didapat yaitu kedua tokoh ini mendefinisikan wali Allah sebagai seorang hamba yang patuh dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Al-Hakim al-Tirmidzi menganggap pangkat kewalian dapat diraih melalui pemberian Allah langsung dan melalui usaha hamba tersebut. Adapun Ibnu Taimiyyah menganggap pangkat kewalian harus diraih melalui keimanan dan ketabiasaan.

Penelitian-penelitian di atas tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang mana pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada kewalian seorang ulama saja sedangkan penulis tidak hanya memaparkan kewaliannya saja namun juga peran dari kewalian tersebut terhadap pengembangan spiritual Islam yang ada terutama pada masyarakat yang mempercayai akan kewalian tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis yang memuat tentang tinjauan teoritis terkait permasalahan penelitian untuk menjadi dasar teori dalam analisis data berikutnya.

Bab III Metode penelitian yang mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV Paparan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian.

Bab V Penutup yang berisi simpulan hasil penelitian dan saran-saran. Setelah bab ini akan dilampirkan daftar pustaka dan lampiran yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.